



Styliste

Edisi April 2017

Kartini Modern BAPER

Semangat Tahun Baru Rekan-rekan BCL&Ders,

Edisi keenam dengan tema merayakan hari Kartini.

Dalam edisi kali ini, redaksi akan menyajikan info mengangkat perjuangan Kartini sebagai pahlawan emansipasi wanita Indonesia, dan sosok Kartini modern yang dapat menginspirasi generasi milenial.

Edisi bulan Juni akan mengangkat tema Ramadhan Ceria, semoga Ramadhan 2017 membawa berkah dan keceriaan bagi semua member dan keluarga besar BCL&D ☺.

Selamat membaca :D

Salam Redaksi

- Lisa, Okta, Kania -



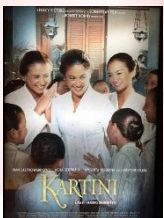
In this issue



Biografi R.A Kartini

Hal. 3

Biografi Kartini sebagai Pahlawan Emansipasi Wanita Indonesia.



Film Kartini SU

Hal. 7

Film Kartini adalah perjuangan emosional dari sosok Kartini yang harus melawan tFilm Kartini mulai diputar pada April 2017. radisi dan bahkan menentang keluarganya sendiri untuk memperjuangkan kesetaraan hak untuk semua orang di Indonesia.



Sosok Kartini Modern yang Menginspirasi Generasi Milenial

Hal. 8

Di hari Kartini ini, mari kita sambut deretan Kartini modern yang siap meluluhkan hatimu.



**“Habis
gelap
terbitlah
terang”**

RA Kartini

Biografi Kartini

Pahlawan Emansipasi Wanita Indonesia

Biografi R.A Kartini. Tokoh wanita satu ini sangat terkenal di Indonesia. Dialah Raden Ajeng Kartini atau dikenal sebagai R.A Kartini, beliau dikenal sebagai salah satu pahlawan nasional yang dikenal gigih memperjuangkan emansipasi wanita kala ia hidup.

Mengenai Biografi dan Profil R.A Kartini, beliau lahir pada tanggal 21 April tahun 1879 di Kota Jepara, Hari kelahirannya itu kemudian diperingati sebagai Hari Kartini untuk menghormati jasa-jasanya pada bangsa Indonesia.

Kartini lahir di tengah-tengah keluarga bangsawan oleh sebab itu ia memperoleh gelar R.A (Raden Ajeng) di depan namanya, gelar itu sendiri (Raden Ajeng) dipergunakan oleh Kartini sebelum ia menikah, jika sudah menikah maka gelar kebangsawanan yang dipergunakan adalah R.A (Raden Ayu) menurut tradisi Jawa.

Ayahnya bernama R.M. Sosroningrat, putra dari Pangeran Ario Tjondronegoro IV, seorang bangsawan yang menjabat sebagai bupati jepara, beliau ini merupakan kakek dari R.A Kartini. Ayahnya R.M. Sosroningrat merupakan orang yang terpandang sebab posisinya kala itu sebagai bupati Jepara kala Kartini dilahirkan.

Ibu kartini yang bernama M.A. Ngasirah, beliau ini merupakan anak seorang kiai atau guru agama di Telukawur, Kota Jepara. Menurut sejarah, Kartini merupakan keturunan dari Sri Sultan Hamengkubuwono VI, bahkan ada yang mengatakan bahwa garis keturunan ayahnya berasal dari kerajaan Majapahit.

Ibu R.A Kartini yaitu M.A. Ngasirah sendiri bukan keturunan bangsawan, melainkan hanya rakyat biasa saja, oleh karena itu peraturan kolonial Belanda ketika itu mengharuskan seorang Bupati harus menikah dengan bangsawan juga, hingga akhirnya ayah Kartini kemudian mempersunting seorang wanita bernama Raden Adjeng Woerjan yang merupakan seorang bangsawan keturunan langsung dari Raja Madura ketika itu.



R.A Kartini Bersama Saudara-Saudaranya



<http://www.biografiku.com/2009/01/biografi-ra-kartini.html>

R.A Kartini sendiri memiliki saudara berjumlah 11 orang yang terdiri dari saudara kandung dan saudara tiri. Beliau sendiri merupakan anak kelima, namun ia merupakan anak perempuan tertua dari 11 bersaudara. Sebagai seorang bangsawan, R.A Kartini juga berhak memperoleh pendidikan.

Ayahnya kemudian menyekolahkan Kartini kecil di ELS (Europese Lagere School). Disinilah Kartini kemudian belajar Bahasa Belanda dan bersekolah disana hingga ia berusia 12 tahun sebab ketika itu menurut kebiasaan ketika itu, anak perempuan harus tinggal dirumah untuk 'dipingit'.

Pemikiran-Pemikiran R.A Kartini Tentang Emansipasi Wanita

Meskipun berada di rumah, R.A Kartini aktif dalam melakukan korespondensi atau surat-menyurat dengan temannya yang berada di Belanda sebab beliau juga fasih dalam berbahasa Belanda. Dari sinilah kemudian, Kartini mulai tertarik dengan pola pikir perempuan Eropa yang ia baca dari surat kabar, majalah serta buku-buku yang ia baca.

Hingga kemudian ia mulai berpikir untuk berusaha memajukan perempuan pribumi sebab dalam pikirannya kedudukan wanita pribumi masih tertinggal jauh atau memiliki status sosial yang cukup rendah kala itu.

R.A Kartini banyak membaca surat kabar atau majalah-majalah kebudayaan eropa yang menjadi langganannya yang berbahasa belanda, di usiannya yang ke 20, ia bahkan banyak membaca buku-buku karya Louis Coperus yang berjudul *De Stille Kraacht*, karya Van Eeden, Augusta de Witt serta berbagai roman-roman beraliran feminis yang kesemuanya berbahasa belanda, selain itu ia juga membaca buku karya Multatuli yang berjudul *Max Havelaar* dan *Surat-Surat Cinta*.

...Agama harus menjaga kita daripada berbuat dosa, tetapi berapa banyaknya dosa diperbuat orang atas nama agama itu - (R.A Kartini)."

Ketertarikannya dalam membaca kemudian membuat beliau memiliki pengetahuan yang cukup luas soal ilmu pengetahuan dan kebudayaan, R.A Kartini memberi perhatian khusus pada masalah emansipasi wanita melihat perbandingan antara wanita eropa dan wanita pribumi.

Selain itu ia juga menaruh perhatian pada masalah sosial yang terjadi menurutnya, seorang wanita perlu memperoleh persamaan, kebebasan, otonomi serta kesetaraan hukum.

Surat-surat yang kartini tulis lebih banyak berupa keluhan-keluhan mengenai kondisi wanita pribumi dimana ia melihat contoh kebudayaan jawa yang ketika itu lebih banyak menghambat kemajuan dari perempuan pribumi ketika itu. Ia juga mengungkapkan dalam tulisannya bahwa ada banyak kendala yang dihadapi perempuan pribumi khususnya di Jawa agar bisa lebih maju.

Kartini menuliskan penderitaan perempuan di jawa seperti harus dipingit, tidak bebas dalam menuntut ilmu atau belajar, serta adanya adat yang mengekang kebebasan perempuan.

Cita-cita luhur R.A Kartini adalah ia ingin melihat perempuan pribumi dapat menuntut ilmu dan belajar seperti sekarang ini. Gagasan-gagasan baru mengenai emansipasi atau persamaan hak wanita pribumi olah Kartini, dianggap sebagai hal baru yang dapat merubah pandangan masyarakat. Selain itu, tulisan-tulisan Kartini juga berisi tentang yaitu makna Ketuhanan, Kebijaksanaan dan Keindahan, peri kemanusiaan dan juga Nasionalisme.

Kartini juga menyinggung tentang agama, misalnya ia mempertanyakan mengapa laki-laki dapat berpoligami, dan mengapa mengapa kitab suci itu harus dibaca dan dihafal tanpa perlu kewajiban untuk memahaminya.

Teman wanita Belanda nya Rosa Abendanon, dan Estelle "Stella" Zeehandelaar juga mendukung pemikiran-pemikiran yang diungkapkan oleh R.A Kartini. Sejarah mengatakan bahwa Kartini diizinkan oleh ayahnya untuk menjadi seorang guru sesuai dengan cita-cita namun ia dilarang untuk melanjutkan studinya untuk belajar di Batavia ataupun ke Negeri Belanda.

Hingga pada akhirnya, ia tidak dapat melanjutkan cita-citanya baik belajar menjadi guru di Batavia atau pun kuliah di negeri Belanda meskipun ketika itu ia menerima beasiswa untuk belajar kesana sebab pada tahun 1903 pada saat R.A Kartini berusia sekitar 24 tahun, ia dinikahkan dengan K.R.M. Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat yang merupakan seorang bangsawan dan juga bupati di Rembang yang telah memiliki tiga orang istri.

Meskipun begitu, suami R.A Kartini memahami apa yang menjadi keinginan R.A Kartini sehingga ia kemudian diberi kebebasan untuk mendirikan sekolah wanita pertama yang kemudian berdiri di sebelah kantor pemerintahan Kabupaten Rembang yang kemudian sekarang dikenal sebagai Gedung Pramuka.

Pernikahan R.A Kartini Hingga Wafatnya

Dari pernikahannya dengan K.R.M. Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat, R.A Kartini kemudian melahirkan anak bernama Soesalit Djojo Adhiningrat yang lahir pada tanggal 13 September 1904, Namun miris, beberapa hari kemudian setelah melahirkan anaknya yang pertama, R.A Kartini kemudian wafat pada tanggal 17 September 1904 di usianya yang masih sangat muda yaitu 24 tahun. Beliau kemudian dikebumikan di Desa Bulu, Kabupaten Rembang.

Berkat perjuangannya kemudian pada tahun 1912, berdirilah Sekolah Wanita oleh Yayasan Kartini di Semarang kemudian meluas ke Surabaya, Yogyakarta, Malang, Madiun, Cirebon serta daerah lainnya. Sekolah tersebut kemudian diberi nama "Sekolah Kartini" untuk menghormati jasa-jasanya. Yayasan Kartini ini keluarga Van Deventer, seorang tokoh Politik Etis di era kolonial Belanda.

Terbitnya Buku 'Habis Gelap Terbitlah Terang'

Sepeninggal R.A Kartini, kemudian seorang pria belanda bernama J.H. Abendanon yang ketika itu menjabat sebagai Menteri Kebudayaan, Agama dan Kerajinan Hindia Belanda mulai mengumpulkan surat-surat yang pernah ditulis oleh R.A Kartini ketika ia aktif melakukan korespondensi dengan teman-temannya yang berada di Eropa ketika itu.

Dari situ kemudian disusunlah buku yang awalnya berjudul 'Door Duisternis tot Licht' yang kemudian diterjemahkan dengan judul Dari Kegelapan Menuju Cahaya yang terbit pada tahun 1911. Buku tersebut dicetak sebanyak lima kali, dan pada cetakan kelima terdapat surat-surat yang ditulis oleh Kartini.

Pemikiran-pemikiran yang diungkapkan oleh Kartini kemudian banyak menarik perhatian masyarakat ketika itu terutama kaum Belanda sebab yang menulis surat-surat tersebut adalah wanita pribumi.

Pemikirannya banyak mengubah pola pikir masyarakat belanda terhadap wanita pribumi ketika itu. Tulisan-tulisannya juga menjadi inspirasi bagi para tokoh-tokoh Indonesia kala itu seperti W.R Soepratman yang kemudian membuat lagu yang berjudul 'Ibu Kita Kartini'.

Presiden Soekarno sendiri kala itu mengeluarkan instruksi berupa Keputusan Presiden Republik Indonesia No.108 Tahun 1964, pada tanggal 2 Mei 1964, yang berisi penetapan Kartini sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional, Soekarno juga menetapkan hari lahir Kartini, yakni pada tanggal 21 April, diperingati sebagai Hari Kartini sampai sekarang ini.

Keturunan R.A Kartini Hingga Saat Ini

Seperti diketahui sebelum wafat R.A Kartini mempunyai seorang anak bernama R.M Soesalit Djojoadhinigrat hasil pernikahannya dengan K.R.M. Adipati Ario Singgih Djojo Adhinigrat. Anak Kartini yakni Soesalit Djojoadhinigrat sempat menjabat sebagai Mayor Jenderal pada masa kependudukan Jepang. Ia kemudian mempunyai anak bernama RM. Boedi Setiyo Soesalit (cucu R.A Kartini) yang kemudian menikah dengan seorang wanita bernama Ray. Sri Biatini Boedi Setio Soesalit.

Dari hasil pernikahannya tersebut, beliau mempunyai lima orang anak bernama (Cicit R.A Kartini) yang masing-masing bernama RA. Kartini Setiawati Soesalit, kemudian RM. Kartono Boediman Soesalit, RA Roekmini Soesalit, RM. Samingoen Bawadiman Soesalit, dan RM. Rahmat Harjanto Soesalit.

Produser : Robert Ronny
Sutradara : Hanung Bramantyo
Penulis : Bagus Bramanti, Hanung Bramantyo
Produksi : Legacy Pictures, Screenplay Films

Kartini tumbuh dengan melihat langsung bagaimana ibu kandungnya, Ngasirah (Christine Hakim) menjadi orang terbuang di rumahnya sendiri, dianggap pembantu hanya karena tidak mempunyai darah ningrat. Ayahnya, Raden Sosroningrat (Deddy Sutomo), yang mencintai Kartini dan keluarga juga tidak berdaya melawan tradisi.

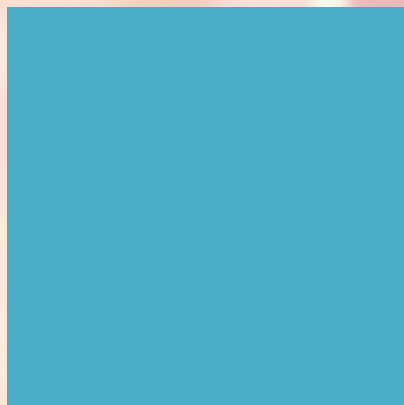
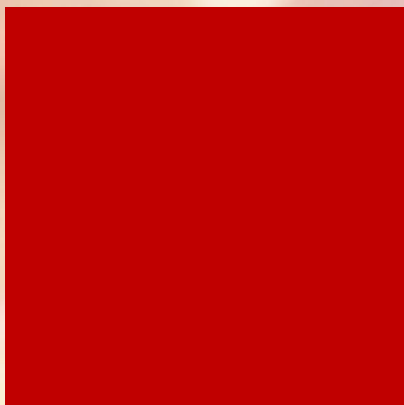
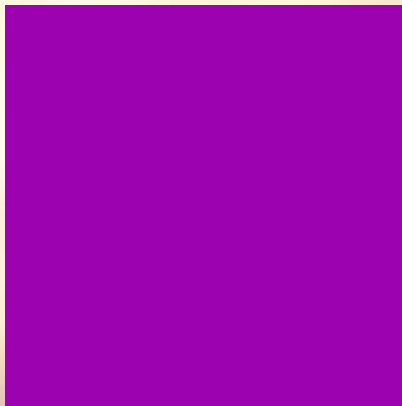
Sepanjang hidupnya, Kartini memperjuangkan kesetaraan hak bagi semua orang, tidak peduli ningrat atau bukan, terutama hak pendidikan untuk perempuan. Bersama kedua saudarinya, Roekmini (Acha Septriasa) dan Kardinah (Ayushita Nugraha), Kartini mendirikan sekolah untuk kaum miskin dan menciptakan lapangan kerja untuk rakyat di Jepara dan sekitarnya.

Film Kartini adalah perjuangan emosional dari sosok Kartini yang harus melawan tradisi dan bahkan menentang keluarganya sendiri untuk memperjuangkan kesetaraan hak untuk semua orang di Indonesia.

SU

119
minutes





Sosok Kartini Modern yang Menginspirasi Generasi Milenial

Inilah 5 Sosok Kartini Modern yang Siap Menginspirasi Generasi Milenial

Di hari Kartini ini, mari kita sambut deretan Kartini modern yang siap meluluhkan hatimu.

R.A. Kartini dianggap sosok pahlawan Indonesia yang menjunjung tinggi kesamaan hak antara kaum pria dan perempuan. Perjuangan tak kenal lelah beliau membela hak-hak perempuan berbuah manis. Berkat Kartini, perempuan-perempuan Indonesia pada akhirnya bisa mengenyam pendidikan sekolah setara seperti apa yang didapatkan oleh kaum pria.

Kartini di era modern bukan lagi sekedar memperjuangkan kesetaraan hak antara kaum pria dan wanita, tapi juga menginspirasi banyak orang untuk terus berbuat positif. Nah kalau dipikir-pikir, mungkin deretan tokoh ini yang pas disebut Kartini modern.

1 Dian Sastrowardoyo



Kartini Modern pertama datang dari aktris cantik yang populer lewat film *Ada Apa Dengan Cinta*, Dian Sastrowardoyo. Meski sudah berumur 35 tahun, kita tak bisa membantah kecantikan mantan juara pertama Gadis Sampul tahun 1996 di *Majalah Gadis* ini.

Di tengah karirnya sebagai artis, Dian juga tak melupakan pendidikan. Pada tahun 2007, Dian Sastro menyelesaikan studi S1 di Universitas Indonesia, lalu melanjutkan studi S2 tahun 2013.

Tak aneh wanita kelahiran Jakarta ini didapuk untuk berperan sebagai Kartini dalam film *Kartini* garapan Hanung Bramantyo yang tayang 19 April kemarin. Menurut Hanung, Dian Sastro cocok memerankan karakter pahlawan nasional tersebut karena sebagai ikon pop, ia bisa membawa anak muda untuk menonton film ini.

2 Raisa



Rasanya belum sah jika tak memasukan nama Raisa sebagai salah satu Kartini modern masa kini. Lahir di Jakarta, 6 Juni 1990, Raisa memulai karir bernyanyinya saat menjadi vokalis band *Andante* bentukan Kevin Aprillio.

Bakat bernyanyi Raisa pun tak hanya diakui di dalam negeri saja, pasalnya perusahaan sekelas Walt Disney pernah memilih Raisa untuk menyanyikan lagu *"Dream is the Wish Your Heart Makes"* untuk film *Cinderella*.

Selain berkecimpung di dunia musik, Raisa juga tak jarang ikut terlibat dalam berbagai kegiatan kemanusiaan. Pas banget buat disebut Kartini era milenial.



<http://www.duniaku.net/2017/04/21/kartini-modern/>

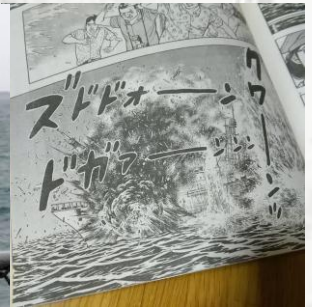
3 Susi Pudjiastuti



Jika harus menyebut siapa menteri di era pemerintahan Jokowi yang punya kinerja menonjol, mungkin nama Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti adalah jawabannya.

Menteri dengan penampilan nyentrik ini selalu sukses menyita perhatian masyarakat Indoensia. Terlebih ketegasannya dalam melindungi laut Indonesia yang punya kekayaan alam melimpah. Ia tak segan menenggelamkan kapal dari negara lain yang masuk dan mencari ikan secara ilegal di perairan Indonesia.

Bahkan karena sikapnya itu, wajah ibu Susi sempat nampang di manga Golgo 13 beberapa waktu lalu.



Edisi Manga Golgo 13

4 Merry Riana



Marry Riana adalah salah satu wanita fenomenal yang pernah dimiliki bangsa Indonesia. Di usia 25 tahun, wanita kelahiran Jakarta ini sudah mendapatkan penghasilan sebesar 1 juta dolar. Kisah inspiratifnya juga turut diabadikan dalam sebuah buku berjudul A Gift From a Friend pada tahun 2006.

Kini Marry Riana aktif sebagai pembicara di berbagai seminar, perusahaan, dan sekolah untuk menularkan kisah sukses di masa muda.

5 Marsha Chikita Fawzi



Mungkin namanya cukup asing di telinga, namun jika mendengar karyanya pasti kamu tahu. Marsha Chikita Fawzi adalah orang di belakang layar animasi populer Upin & Ipin.

Anak bungsu dari pasangan artis Ikang Fawzi dan Marrisa Haque ini banyak belajar tentang dunia animasi ketika magang di perusahaan Las' Copaque Production. Di sana jugalah akhirnya tercetus ide untuk membuat serial animasi Upin & Ipin yang akhirnya sukses dan populer di Indonesia.

Galeri Keceriaan NoBar Film “Kartini”



SETIAP PEREMPUAN ADALAH **KARTINI** YANG TELAH
MENYELESAIKAN HAL-HAL BESAR DALAM HIDUPNYA.